

# ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA dengan REGRESI LOGISTIK

Intan Zakiyatul Muflihah

[intanzakiyatul@gmail.com](mailto:intanzakiyatul@gmail.com)

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Curent ratio*, *Debt ratio*, *Return on asset* dan *Sales growth* terhadap *financial distress*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi logistik, dimana regresi logistik adalah salah satu metode analisis statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan variabel independent terhadap variabel dependent yang berskala data nominal/ordinal. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji kesesuaian regresi logistik signifikan, hal ini menunjukkan bahwa regresi logistik mampu memprediksi financial distress perusahaan manufaktur pada periode penelitian. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap financial distress perusahaan adalah *Debt ratio* dan *Return on asset* sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap financial distress perusahaan adalah *Sales growth* dan *Curent ratio*. Hasil ketepatan kalsifikasi model sebesar 94,1% , hal ini menunjukkan bahwa model mampu meprediksi dengan tepat fianncial distress perusahaan manufaktur pada periode penelitian sebesar 94,1% atau 367 dari 390 perusahaan manufkatur.

**Kata Kunci : Financial Distress, ROA**

## PENDAHULUAN

Indonesia telah mengalami pertumbuhan perekonomian yang maju. Salah satu bukti yang menunjukan kemajuan perekonomian indonesia adalah adanya persaingan pasar bebas di Asia Tenggara yang sering disebut Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang muncul pada akhir tahun 2015. Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN perusahaan-perusahaan manufaktur di indonesia harus dapat melakukan perbaikan-perbaikan agar dapat menjaga kinerjanya sehingga dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan di ASEAN maupun internasional. Kinerja

perusahaan dapat diukur dengan laba yang dihasilkan, ketika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dimungkinkan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang tinggi juga sehingga dapat mengoperasionalkan perusahaan dengan lancar serta terhindar dari kesulitan keuangan ataupun terancam kelangsungan usahanya. Salah satu sektor yang terkena dampak dari MEA yaitu sektor manufaktur yang berkaitan dengan bidang permodalan, barang dan jasa serta tenaga kerja. Dengan adanya permasalahan tersebut memaksa perusahaan untuk menjaga keuangannya guna mengantisipasi perkembangan global

yang terjadi. Dalam hal ini, perusahaan yang tidak mampu menjaga kinerjanya akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang nantinya akan berakibat pada kebangkrutan.

Menurut Atamaja (2008) *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam tidak bisa mempertahankan kelangsungan usahanya. Selaras dengan pendapat (Agusti, 2013) mendefinisikan *financial distress* adalah penurunan kondisi keuangan yang dialami entitas yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka dapat membuat para *stakeholder* seperti investor (pemegang saham), calon investor dan kreditur akan enggan untuk berinvestasi atau memberi pinjaman ke dalam perusahaan tersebut. Dan apabila perusahaan tidak bisa menemukan solusi, dapat dipastikan perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya atau bangkrut. Dalam penelitian ini perusahaan dikatakan sedang mengalami *financial distress* apabila perusahaan mengalami kerugian dalam dua periode berturut-urur.

Penelitian tentang *financial distress* telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan dari pos satu laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan. Rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan usaha dalam periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis itu benar-benar bangkrut (Nasser dan Aryati, 2000). Adapun rasio keuangan

yang sering digunakan di antaranya adalah likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktifitas dan pertumbuhan penjualan.

Dalam penelitian Evanny Indri Hapsari (2012) terdapat empat variabel independen yang dianggap mempengaruhi *financial distress* perusahaan yaitu likuiditas (*current asset to current liability*), profitabilitas (*net income to total asset*), profitabilitas (*net income to total sales*) dan leverage (*current asset to total asset*), sedangkan penelitian Rahmadani, Sujana dan Darmawan (2014) menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, rentabilitas ekonomi dan rasio leverage dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2013. Penelitian lainnya yang dilakukan Widhiary dan Aryani (2015) yang menguji hal serupa terkait *financial distress*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan Hapsari (2012) membuktikan bahwa profitabilitas (*net income to total asset*) dan leverage (*current asset to total asset*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Persamaan dengan penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen yang sama yaitu likuiditas (*current asset to current liability/ current ratio*) dan profitabilitas (*net income to total asset/ return on asset*). Perbedaan pada penelitian sebelumnya, peneliti atau penulis menambahkan beberapa variabel independennya yaitu solvabilitas (*total liability to total asset/ debt ratio*), *sales growth* dan perusahaan yang menjadi objek penelitian disesuaikan pada periode

pengamatan pada saat ini. Dengan adanya kesadaran tentang pentingnya laporan keuangan yang berkaitan dengan *financial distress* dan ketidak konsistenan hasil dari peneliti-peneliti sebelumnya, peneliti ingin mengangkat kembali topik yang sama mengenai “Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Ratio*, *Return on Asset* dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur periode 2011-2015”, agar pengguna laporan keuangan (baik internal maupun eksternal perusahaan) tidak salah dalam pengambilan keputusan dalam menilai kondisi kesulitan keuangan perusahaan

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Signalling Theory*

Teori sinyal (*signalling theory*) adalah teori yang melandasi pengungkapan sukarela dimana manajemen selalu ingin menunjukkan berita baik kepada calon investor dan pemegang saham meskipun bersifat privasi. Manajemen juga berminat menunjukkan berita pencapaian kesuksesan perusahaan dengan tujuan meningkatkan kredibilitasnya meskipun informasi tersebut bersifat tidak wajib. Teori sinyal mengemukakan bagaimana suatu entitas dapat memberikan sinyal terhadap pengguna laporan keuangan, sinyal ini dapat berupa pencapaian manajemen dalam merealisasikan kebijakan pemilik. Perusahaan harus menyajikan laporan keuangan karena pengambilan keputusan keuangan perusahaan didasarkan pada pengungkapan laporan keuangannya (Wolk dalam David, 2011:6). Selanjutnya, teori sinyal dalam topik *financial distress*

menjelaskan jika kondisi keuangan baik dan keberadaannya masih stabil, manajer akan menyelenggarakan akuntansi liberal. Sebaliknya, jika kondisi keuangan buruk dan diragukan keberadaannya, manajer akan menyelenggarakan akuntansi konservatif (Hendrianto, 2012:63). Tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dinilai dapat mempengaruhi pengambilan keputusan *stakeholder* (pemangku kepentingan) untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan. Penyusunan standard mengenai apa yang harus diungkapkan telah ditentukan oleh badan pengawas seperti *Securities Exchange Act* (SEC) dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

### Laporan Keuangan

Harahap (2011:105) Bagi para analis, laporan keuangan adalah media penting untuk menilai kinerja dan kondisi entitas. pada tahap pertama seorang analis tidak akan bisa langsung menggambarkan keadaan perusahaan. Dan seandainya bisa, seorang analis tidak akan dapat memahami keseluruhan dari aktifitas perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan adalah media yang digunakan sebagai dasar pengambilan suatu keputusan.

Laporan keuangan merupakan proses akuntansi bagian dari pelaporan keuangan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dari periode tertentu. adapun laporan keuangan yang sering kita temui yaitu posisi keuangan, laba/ rugi, perubahan ekuitas, arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

**Financial Distress**

Financial distress merupakan situasi dimana adanya keraguan keberadaan suatu perusahaan di periode yang akan datang dikarenakan mengalami kesulitan keuangan. Plat dan Plat (2002) mengartikan financial distress adalah suatu proses akhir dari penurunan kinerja sebelum mengalami kebangkrutan. Menurut Lin et al. (2008), *financial distress* terjadi karena kewajiban perusahaan lebih besar dari pada kekayaan (aset), ukuran dan laba perusahaan. Arus kas yang sedikit membuat perusahaan tidak dapat memaksimalkan operasional perusahaan yang berakibat pada menurunnya laba atau rugi sehingga terancam keberadaannya. Agusti (2013) menyatakan bahwa faktor utama penyebab *financial distress* berasal dari entitas itu sendiri, antara lain :

## 1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika pendapatan yang diperoleh dari operasional lebih kecil daripada beban yang dikeluarkan dan kesalahan manajemen dalam mengelola arus kas yang ada sehingga memperburuk keadaan .

## 2. Besarnya jumlah utang

Terjadi ketika perusahaan berhutang guna menutupi biaya operasional perusahaan pada periode transaksi sehingga menimbulkan kewajiban melunasi hutang di periode yang akan datang. Ketika tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak memiliki kas atau uang untuk membayar dimungkinkan kreditur akan melakukan penyitaan guna melunasi hutang tersebut.

## 3. Kerugian perusahaan

Kerugian dalam kegiatan operasional beberapa tahun sehingga menimbulkan arus kas negatif. Hal ini dikarenakan beban operasional tidak seimbang dengan pendapatan.

**Rasio Keuangan**

S.munawir (2007:64) menyatakan rasio keuangan adalah hubungan pos satu dengan pos lain yang menggambarkan suatu perimbangan dan dengan menggunakan rasio ini akan terlihat kondisi perusahaan. Rasio keuangan bertujuan untuk menyederhanakan hubungan pos satu dengan yang lain agar pengguna laporan keuangan lebih mudah untuk memahami hubungan tersebut. Misalnya, rasio *current asset*, *debt ratio*, *return on asset* dan *sales growth*.

**1. Current Ratio dan Financial Distress**

Harahap (2013) menyatakan rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang/kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung berasal dari modal kerja yaitu aktiva lancar dan utang lancar. Rasio likuiditas di antaranya adalah *current ratio*, *quick ratio* dan rasio kas atas aktiva lancar. *Current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan antara aktiva lancar dibagi utang lancar. Semakin besar

nilai rasio *current ratio* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dikarenakan perusahaan memiliki sejumlah asset yang likuid seperti kas atau uang yang digunakan untuk melunasi utangnya dan membiayai kegiatan operasionalnya baik pada periode transaksi sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan maupun terancam kelangsungan usahanya.

Widarjo dan Setiawan (2009) menganalisis rasio keuangan likuiditas (*current ratio*) yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar di bagi utang lancar untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan sebaliknya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa laporan keuangan dapat memprediksi kondisi keuangan seperti *financial distress*. Dalam penelitian ini menguji kembali dari penelitian terdahulu apakah variabel yang digunakan memiliki hasil yang sama atau berbeda.

## 2. *Debt Ratio dan Financial Distress*

Harahap (2013) menyatakan Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang

sifatnya jangka panjang . Rasio solvabilitas diantaranya adalah rasio utang atas modal, rasio pelunasan utang dan rasio utang atas aktiva (*debt ratio*). Analisis terhadap rasio ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan di bubarkan (Sigit, 2008). *Debt ratio* ini dapat di hitung dengan membandingkan antara total utang dibagi total aktiva. Perusahaan yang memiliki nilai *debt ratio* yang kecil ini berarti perusahaan tersebut tidak beresiko mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena Semakin kecil nilai *debt ratio* menggambarkan bahwa perusahaan tidak memiliki banyak utang pada pihak luar sehingga perusahaan dapat menggunakan assetnya untuk menutupi biaya operasionalnya dan tidak menimbulkan kewajiban melunasi utang yang terlalu besar di periode yang akan datang.

Penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) yang bertujuan untuk menguji pengaruh leverage (*debt ratio*) terhadap *financial distress* yang dihitung dengan membandingkan total utang dibagi total aktiva. Penelitian ini membuktikan bahwa *debt ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini menguji kembali dari penelitian terdahulu apakah variabel yang digunakan memiliki hasil yang sama atau berbeda.

### 3. *Return on Asset dan Financial Distress*

Profitabilitas merupakan tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama periode tertentu. Harahap (2013) menyatakan Rasio profitabilitas ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. rasio ini juga sering disebut *operating ratio*. Rasio profitabilitas diantaranya adalah *profit margin*, *return on asset*, *return on total asset* dan *return on equity*. dalam penelitian ini untuk mengukur rasio profitabilitas menggunakan rasio *return on asset* seperti yang digunakan oleh Hapsari (2012) dan Widarjo dan Setiawan (2009). Semakin kecil nilai *return on asset* maka dapat dimungkinkan kinerja perusahaan kurang efektif dalam mengolah asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sehingga dapat menimbulkan kerugian yang berakibat pada arus kas negatif dan perusahaan akan mengalami financial distress apabila terjadi dalam beberapa tahun . Hal ini dikarenakan adanya ketidak-seimbangan antara beban operasional dengan pendapatan yang dihasilkan.

Penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) menganalisis rasio keuangan profitabilitas yang diprosikan oleh *return on asset* yang dihitung dengan membandingkan laba bersih dibagi total aktiva. Perusahaan dengan nilai profitabilitas kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, dengan kata

lain semakin kecil nilai profitabilitas maka semakin besar perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Penelitian ini membuktikan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini menguji kembali dari penelitian terdahulu apakah variabel yang digunakan memiliki hasil yang sama atau berbeda.

### 4. *Sales Growth dan Financial Distress*

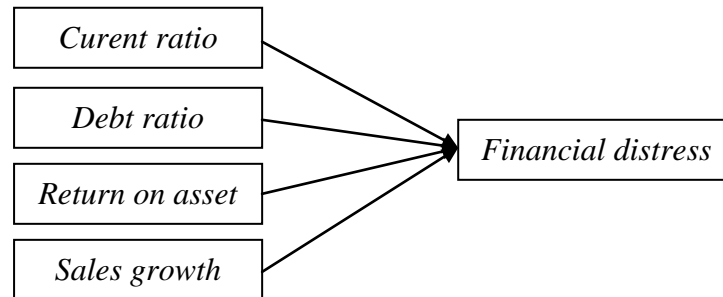
Widarjo dan Setiawan (2009) menyatakan pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari periode waktu ke waktu dan mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Semakin tinggi nilai tingkat pertumbuhan penjualan maka menggambarkan bahwa perusahaan tersebut berhasil menjalankan aktivitasnya. Hal ini berarti semakin besar laba yang dihasilkan yang berdampak pada bertambahnya arus kas perusahaan, sehingga berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan yang baik. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik dapat dimungkinkan tidak akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Penelitian Widarjo dan Setiawan (2009) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* membuktikan bahwa *sales growth*

tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini menguji kembali dari penelitian terdahulu apakah variabel yang digunakan memiliki hasil yang sama atau berbeda.

### Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis Penelitian

berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka kerangka pemikiran dan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



- H1 : Ada pengaruh *Current ratio* terhadap *financial distress*  
 H2 : Ada pengaruh *Debt ratio* terhadap *financial distress*  
 H3 : Ada pengaruh *Return on asset* terhadap *financial distress*  
 H4 : Ada pengaruh *Sales growth* terhadap *financial distress*

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current ratio*, *Debt ratio*, *Return on asset* dan *Sales growth* terhadap *financial distress*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode regresi logistik, dimana regresi logistik adalah salah satu metode analisis statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan variabel independent terhadap variabel dependent yang berskala data nominal/ordinal. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*) periode 2011-2015. Kreteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2011-2015 dan tidak melakukan merger dan akuisisi
2. Perusahaan yang digunakan sampel merupakan perusahaan yang menyediakan informasi laporan keuangan mengenai *current ratio*, *debt ratio*, *return on asset* dan *sales growth*. dan disajikan dalam mata uang rupiah

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen yang terdiri dari *Current ratio*, *Debt ratio*, *Return on asset* dan *Sales growth* sedangkan variabel dependen adalah *financial distress* perusahaan.

**Financial Distress (Y)**

*Financial distress* adalah penurunan kondisi keuangan yang dapat mengancam keberadaan perusahaan. Menurut Widarjo dan Setiawan (2009), dalam penelitian ini perusahaan dikatakan sedang mengalami *financial distress* apabila perusahaan mengalami kerugian dalam dua periode berturut-turut. Pengukuran untuk menentukan perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah apabila variabel Y penelitian tahun 2011, maka variabel X yang digunakan tahun 2010 dan 2009. Adapun pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy*, sebagai berikut :

0 = *non financial distress*

1 = *financial distress*

**Current Ratio (X<sub>1</sub>)**

Likuiditas merupakan rasio yang dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya. Likuiditas dapat diukur menggunakan *Current ratio*. Menurut Hapsari (2012), *current ratio* dapat dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dibagi utang lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

**Debt Ratio (X<sub>2</sub>)**

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Salah satu pengukuran solvabilitas adalah *debt ratio*. Menurut Widhiari & Aryani (2015), *debt ratio* dapat dihitung dengan membandingkan total utang dibagi total aktiva.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aktiva}}$$

**Return on Asset (X<sub>3</sub>)**

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan *return on asset*. Menurut Widarjo dan Setiawan (2009), rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dibagi total aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

**Sales Growth (X<sub>4</sub>)**

*Sales growth* merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerjanya dengan meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Merujuk penelitian dari Widarjo dan Setiawan (2009), rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Analisis dalam penelitian terdiri dari analisis deskriptif dan analisis inferensia yang menggunakan metode regresi logistik. Analisis deskriptif dalam penelitian ini terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, mean dan standard deviasi dari variabel-variabel independent yang digunakan. Variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *debt ratio*, *return on asset* dan *sales growth*. Adapun hasil dari analisis deskriptif dari masing-masing variabel independent sebagai berikut:

Tabel deskriptif variabel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
current ratio	390	0.34534	464.875520	4.4283745	26.56488622
debt ratio	390	0.01914	3.49806	0.5122574	0.41509774
roa	390	-0.27917	0.88486	0.0943806	0.13347356
sales growth	390	-0.99766	2.04904	0.1159496	0.26172713

*Current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar Tabel diatas menginformasikan bahwa nilai minimum *current ratio* sebesar 0,345 yaitu PT. Apac Citra Centertex Tbk. (MYTX) hal ini menunjukkan bahwa kemampuan terendah perusahaan dalam membiayai aset lancarnya dengan utang lancar dibanding perusahaan manufaktur lain. Nilai *current ratio* maksimum sebesar 464.875 yang terjadi pada PT. Jaya Pari Steel Tbk. (JPRS) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan tertinggi dalam membiayai aset lancarnya dengan menggunakan utang lancarnya dibanding perusahaan manufaktur yang lain. *Current ratio* pada perusahaan manufaktur periode 2011 - 2015 heterogen hal ini dapat di lihat bahwa nilai standart deviasi lebih besar dari nilai rata - ratanya.

*Debt ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan di bubarkan (Sigit, 2008). Tabel diatas menginformasikan bahwa nilai minimum *debt ratio* sebesar 0,019 yang terjadi pada PT. Champion Pasific Indonesia Tbk d.h Kageo Igar Jaya Tbk. (IGAR) yang menunjukkan bahwa kemampuan terendah perusahaan dalam membiayai aset-asetnya dengan

menggunakan utang dibanding perusahaan manufaktur lain. Nilai *debt ratio* maksimum sebesar 3,498 yang terjadi pada PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. (BIMA) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan tertinggi dalam membiayai aset-asetnya menggunakan utang dibanding perusahaan manufaktur yang lain. *Debt ratio* pada perusahaan manufaktur periode 2011 - 2015 homogen hal ini dapat di lihat bahwa nilai standart deviasi lebih kecil dari nilai rata - ratanya.

*Return on asset* adalah salah satu rasio profitabilitas yaitu, kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Tabel diatas menginformasikan bahwa nilai minimum *return on asset* -0,279 yang terjadi pada PT. Inti Keramik Alam Asri Industry Tbk. (IKAI) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba bersih yang rendah dibandingkan total aset yang dimiliki sehingga menghasilkan presentase keuntungan yang rendah. Nilai *return on asset* maksimum sebesar 0,884 yang terjadi pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba bersih yang tinggi dibandingkan total aset yang dimiliki sehingga menghasilkan presentase keuntungan yang tinggi. *Return on asset* pada perusahaan manufaktur periode 2011

- 2015 heterogen hal ini dapat di lihat bahwa nilai standart deviasi lebih besar dari nilai rata - ratanya.

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari perode waktu ke waktu dan mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Tabel diatas menginformasikan bahwa nilai minimum *sales growth* sebesar -0,997 yang terjadi pada PT. Schering Plough Indonesia Tbk. (SCPI) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah dibandingkan dengan penjualan yang diperoleh perusahaan manufaktur lain. Nilai *sales growth* maksimum sebesar 2,049 yang terjadi pada PT. Delta Djakarta Tbk. (DLTA) yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang baik pada tiap tahunnya sehingga menghasilkan keuntungan yang tinggi pula. *sales growth* pada perusahaan manufaktur periode 2011 - 2015 heterogen hal ini dapat di lihat bahwa nilai standart deviasi lebih besar dari nilai rata - ratanya.

## UJI KESEUAIAN MODEL REGRESI LOGISTIK

Uji kesesuaian model regresi logistik untuk mengetahui apaka model layak digunakan dan dapat dilakukan analisis selanjutnya. Uji kesesuaian model regresi logistik terdiri dari 3 pengujian yaitu uji *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test*, *Omnibus Test of Model Coefficient* dan *-2 log likelihood*. Hasil pengujian uji kesesuaian model menunjukkan bahwa model layak digunakan yang berarti bahwa model mampu memprediksi financial distress perusahaan hal ini di tunjukkan dengan (1) nilai signifikansi *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar  $0.431 > 0.05$ . (2) nilai signifikansi , *Omnibus Test of Model Coefficient* sebesar  $0.000 < 0.05$ . (3) nilai *-2 log likelihood* menurun convergen dari nilai awal 216,462 menjadi 129,508.

## UJI HIPOTESIS

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen dengan menggunakan nilai toleransi kesalahan sebesar 5%. Hipotesis penelitian di terima apabila nilai signifikansi variabel independent kurang dari 0.05. Adapun hasil uji hipotesis menggunakan regresi logistik disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel Uji Hipotesis

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
currentratio	-0.073	0.098	0.557	1	0.455	0.930
debratio	1.244	0.393	10.016	1	0.002	3.469
roa	-25.298	4.357	33.718	1	0.000	0.000
salesgrowth	0.617	0.725	0.723	1	0.395	1.853
Constant	-2.844	0.432	43.334	1	0.000	.058

**H1 : Ada pengaruh *Current ratio* terhadap *financial distress***

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki koefisien regresi sebesar -0,073 dengan tingkat signifikansi  $0,455 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Selanjutnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 ditolak

**H2 : Ada pengaruh *Debt ratio* terhadap *financial distress***

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *debt ratio* memiliki koefisien regresi sebesar 1,244 dengan tingkat signifikansi  $0,002 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa *debt ratio* berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Selanjutnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 diterima

**H3 : Ada pengaruh *Return on asset* terhadap *financial distress***

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *return on asset*

memiliki koefisien regresi sebesar -25,298 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Selanjutnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa H3 diterima.

**H4 : Ada pengaruh *Sales growth* terhadap *financial distress***

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa *sales growth* memiliki koefisien regresi sebesar 0,617 dengan tingkat signifikansi  $0,395 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Selanjutnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa H4 ditolak

**KETEPATAN KLASIFIKASI MODEL**

Klasifikasi ketepatan model menunjukkan ketepatan model dalam memprediksi financial perusahaan adapun hasil klasifikasi ketepatan model di sajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel Klasifikasi Model

	non financial distress	financial distress	Percentage Correct
non financial distress	355	4	98.9
financial distress	19	12	38.7
Overall Percentage			94.1

Tabel diatas menginformasikan bahwa model mampu memprediksi perusahaan manufaktur yang tidak mengalami financial distress sebesar  $355/(355+4) =$

98,9%. Model mampu memprediksi perusahaan manufaktur yang mengalami financial distress sebesar  $12/(19+12) =$  94,1%. Ketepatan model memprediksi

financial distress perusahaan secara keseluruhan sebesar  $(355+12) / (355+4+19+12) = 94,1\%$  . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model secara benar memprediksi financial distress perusahaan manufaktur pada periode penelitian 94,1% yaitu, 367 dari 390 perusahaan.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang/kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung berasal dari modal kerja yaitu aktiva lancar dan utang lancar. Rasio likuiditas di antaranya adalah *current ratio*, *quick ratio* dan rasio kas atas aktiva lancar. *Current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan antara aktiva lancar dibagi utang lancar. Semakin besar nilai rasio *current ratio* maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dikarenakan perusahaan memiliki sejumlah asset yang likuid seperti kas atau uang yang digunakan untuk melunasi utangnya dan membiayai kegiatan operasionalnya baik pada periode transaksi ataupun periode yang akan datang sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan maupun terancam kelangsungan usahanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ditinjau berdasarkan hasil regresi logistik dan statistik deskriptif dari *current ratio* dan

*financial distress*, menunjukkan bahwa *current ratio* cenderung fluktuatif sedangkan *financial distress* mengalami kenaikan. *Current ratio* yang tinggi menandakan tingginya kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hapsari (2012), Widarjo dan Setiawan (2009), Mas'ud dan Srengga (2012) dan Widhiari dan Aryani (2015) yang menyatakan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiantoro dan Indrawati (2015) dan Ray (2011) yang menyatakan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

### Pengaruh *Debt Ratio* Terhadap *Financial Distress*

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang . Rasio solvabilitas diantaranya adalah rasio utang atas modal, rasio pelunasan utang dan rasio utang atas aktiva (*debt ratio*). Analisis terhadap rasio ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan di bubarkan (Sigit, 2008). *Debt ratio* ini dapat di hitung dengan membandingkan antara total utang dibagi total aktiva. Perusahaan yang memiliki nilai *debt ratio* yang kecil ini berarti perusahaan tersebut tidak beresiko

mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) karena Semakin kecil nilai *debt ratio* menggambarkan bahwa perusahaan tidak memiliki banyak utang pada pihak luar sehingga perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk menutupi biaya operasionalnya dan tidak menimbulkan kewajiban melunasi utang yang terlalu besar di periode yang akan datang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Ditinjau berdasarkan statistik deskriptif dari *debt ratio* dan *financial distress* yaitu menunjukkan bahwa *debt ratio* cenderung berfluktuatif sedangkan *financial distress* mengalami penurunan. *Debt ratio* yang tinggi menandakan rendahnya kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya dengan menggunakan asetnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widhiari dan Aryani (2015) dan Istiantoro dan Indrawati (2015), yang menyatakan *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009) yang menyatakan *debt ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

### **Pengaruh Return On Asset Terhadap Financial Distress**

Rasio profitabilitas ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. rasio ini juga sering disebut *operating ratio*. Rasio profitabilitas diantaranya adalah *profit*

*margin*, *return on asset*, *return on total asset* dan *return on equity*. Semakin kecil nilai *return on asset* maka dapat dimungkinkan kinerja perusahaan kurang efektif dalam mengolah asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba sehingga dapat menimbulkan kerugian yang berakibat pada arus kas negatif dan perusahaan akan mengalami *financial distress* apabila terjadi dalam beberapa tahun . Hal ini dikarenakan adanya ketidak-seimbangan antara beban operasional dan pendapatan yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Ditinjau berdasarkan hasil regresi logistik dan statistik deskriptif dari *return on asset* dan *financial distress*, menunjukkan bahwa *return on asset* cenderung menurun sedangkan *financial distress* mengalami kenaikan. *Return on asset* yang menurun dikarenakan peningkatan laba bersih yang diperoleh perusahaan di setiap tahunnya yang relatif kecil, tidak sebanding dengan jumlah aset yang relatif tinggi di setiap tahunnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hapsari (2012), Widarjo dan Setiawan (2009), Mas'ud dan Srengga (2012), Ray (2011) dan Gong, Bose dan Chen (2015) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Istiantoro dan Indrawati (2015) yang menyatakan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

### **Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress***

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualannya dari periode waktu ke waktu dan mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Semakin tinggi nilai tingkat pertumbuhan penjualan maka menggambarkan bahwa perusahaan tersebut berhasil menjalankan aktivitasnya. Hal ini berarti semakin besar laba yang dihasilkan yang berdampak pada bertambahnya arus kas perusahaan, sehingga berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan yang baik. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik dapat dimungkinkan tidak akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Sales growth* yang diukur dengan penjualan menunjukkan hasil yang fluktuatif pada tiap tahunnya sedangkan *financial distress* mengalami peningkatan. Nilai *sales growth* yang berfluktuatif disebabkan oleh tinggi dan rendahnya nilai penjualan yang terjadi ditahun sebelumnya. Namun, terdapat peningkatan penjualan di tiap tahunnya mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki laba yang baik. Jika perusahaan mengalami penjualan yang relatif meningkat disetiap tahunnya maka dapat dikatakan perusahaan tidak memiliki laba negatif dan juga tidak akan mengalami kondisi *financial distress*. Namun,

pergerakan tersebut juga tidak bisa didukung dengan pergerakan yang ada, dimana penjualan yang terus mengalami peningkatan belum tentu terhindar dari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widarjo dan Setiawan (2009) dan Istiantoro dan Indrawati (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Aryani (2015), Eliu (2014) dan Ray (2011) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji kesesuaian regresi logistik signifikan, hal ini menunjukkan bahwa regresi logistik mampu memprediksi *financial distress* perusahaan manufaktur pada periode penelitian. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan adalah *Debt ratio* dan *Return on asset* sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan adalah *Sales growth* dan *Curent ratio*. Hasil ketepatan kalsifikasi model sebesar 94,1% , hal ini menunjukkan bahwa model mampu meprediksi dengan tepat fianncial distress perusahaan manufaktur pada periode penelitian sebesar 94,1% atau 367 dari 390 perusahaan manufkatur. Selanjutnya dapat menambahkan variabel variabel independent yang di anggap mampu

memprediksi financial distress perusahaan dan juga menggunakan metode analisis statistik lainnya yang mungkin lebih akurat memprediksi financial distress perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Chalendra Prasetya. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Almilia, Ls. 2006. Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 7 No. 1.
- Eliu, Viggo. 2014. Pengaruh Financial Leverage dan Firm Growth terhadap Financial Distress. *Jurnal Finesta*, Vol. 2, No. 2, 6-11.
- Evanny, Indri Hapsari. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen (Journal of Management Dynamics)*, Vol.3 No.2.
- Geng, B. I. 2015. Prediction of Financial Distress: An Empirical Study of Listed Chinese Companies Using Data Mining. *European Journal of Operating Research*, Vol. 241 No.1, 236-247.
- Imam, Ghozali. 2013. *Multivariate dengan Program Spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam, Mas'ud., dan Reva, Maymi Srengga. 2012. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, Vol.10 No.2.
- Jalu, Nasa Istiantoro. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* , Vol.3 No.2.
- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Rajawali.
- Lee, S.K. 2011. Moderating Effect Capital Intensity on The Relationship Between Leverage and Financial Distress in The U.S. Restaurant Industry. *International Journal of Hospitality Management*, Vol.30 No.2, 429-438.
- Munawir. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Ni Luh Made, Ayu Widhiari,. dan Ni K Lely, Aryani Merkusiwati. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* , Vol.11 No.2, 456-469.
- Nasser dan Aryati. 2002. Model Analisis Camel untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Pp: 111-127.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. 2002. Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, Vol.26, Number 2, Pp. 184-199.

- Ray, S. 2011. Assessing Corporate Financial Distress in Automobile Industry of India : An Application of Altman's Model. *Research Journal of Finance And Accounting*, Vol. 2 No.3,155-168.
- Schmuk, M. 2013. *Financial Distress and Corporate Turnaround, An Empirical Analysis of The Automotive Supplier Industry*. Germany: Springer Gabler.
- Sofyan, Syafri Harahap. 2011. *Teori Akuntansi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta. 2009. Jakarta: Kencana.